

**NILAI-NILAI AKHLAK PADA KITAB *TAYSIR AL-KHALAQ FI 'ILMI AL-AKHLAQ* KARYA *HAFIZ HASAN AL-MAS'UDY* DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS V MADRASAH
IBTIDAIYAH**

TAHUN PELAJARAN 2016/2017

SKRIPSI



Oleh :

DURRIYATUN NOOR LAILIYAH

NIM : 210613010

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata didik dan diberi awalan me-, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran).¹ Sedangkan pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing, seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri lebih baik.²

Agama dalam Islam disebut dengan "Ad-Din" yang berarti kepatuhan, ketaatan.³ Secara terminologi agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.⁴

Islam secara etimologi berasal dari kata *aslama* yang merupakan turunan dari kata *assalmu*, *assalāmu*, *assalāmatu* yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Dari kata ini dapat diartikan pula bahwa Islam

¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 38.

² Ibid, 39.

³ Aminuddin, et al., Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 35.

⁴ Abu Ahmad dan Noor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4.

terkandung makna suci, bersih tanpa cacat atau sempurna.⁵ Sedangkan menurut Ahmad Abdullah Almasdoosi, Islam yaitu kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia digelarkan ke muka bumi dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam al-Qur'an yang suci diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.⁶

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.⁷ Sedangkan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁸

Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, jika

⁵ Edi Suresman, et al, Pendidikan Agama Islam (Bandung: Upi Press, 2006), 5.

⁶ Rois Mahfud, Al-Islam: Pendidikan Agama Islam (Malang: Erlangga, 2011), 4.

⁷ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 25.

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak yang buruk.⁹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia ditandai dengan kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material. Sehingga manusia terlampau mengejar materi tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.¹⁰

Syeikh Ḥafiz Ḥasan al-Mas'ūdī yang dikenal sebagai ahli dalam bidang keislaman, selain pintar beliau juga banyak menyumbangkan pemikirannya dalam bidang keilmuan Islam, seperti penjelasan dalam masalah Hadis dan Akhlak sehingga beliau dipercaya menjadi seorang guru besar di Darul Ulum al-Azhar Mesir. Sumbangannya dalam masalah akhlak, beliau menjelaskan dalam sebuah kitab akan pentingnya berakhlak sesuai yang diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadist, yaitu dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq Fī 'Ilmi Al-Akhlāq*, kitab yang membahas tentang akhlak, baik akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Namun tidak hanya membahas itu saja melainkan membahas tentang adab kepada orang tua, adab kepada guru, adab kepada tetangga/ masyarakat.

⁹ Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 29-30.

¹⁰ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 185.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang materi-materi yang terkandung dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* dalam bentuk skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Akhlak Pada Kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* karya *Ḥafīz Ḥasan al-Mas’ūdī* dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah**”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini ingin mengungkapkan hal-hal berikut :

1. Apa kandungan materi Akhlak pada Kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* karya *Ḥafīz Ḥasan al-Mas’ūdī*?
2. Bagaimana relevansinya kandungan materi Akhlak pada Kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* karya *Ḥafīz Ḥasan al-Mas’ūdī* dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Dengan acuan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan kandungan materi Akhlak pada Kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* karya *Ḥafīz Ḥasan al-Mas’ūdī*

2. Relevansi kandungan materi Akhlak pada Kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* karya *Ḥafīz Ḥasan al-Mas’ūdy* dengan Materi Aqidah Akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khasanah keilmuan dan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya, khususnya tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* karya *Ḥafīz Ḥasan al-Mas’ūdy*.

2. Secara praktis

Harapan selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Bagi pelaku pendidikan antara lain guru, murid, orang tua dan manusia pada umumnya. Penelitian ini bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan materi dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah, rumah maupun di lingkungan lainnya.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan metode berfikir analisis dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya akhlak.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang jenis penelitiannya ada relevansinya dengan penelitian ini.

Nurussolihah, tahun 2016 dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Tuhan Pun Berpuasa Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X madrasah Aliyah, dengan kesimpulan sebagai berikut bahwa, Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Tuhanpun Berpuasa ini relevan dengan materi akidah akhlak kelas X MA yang terdapat dalam SK, KD materi *Iffah, Raja', Shukur, qana'ah*, dan Sabar. Sehingga buku Tuhanpun Berpuasa ini dapat dijadikan buku sekunder atau buku penunjang bagi guru untuk memperkaya informasi terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi Information Search (Pencarian Informasi) dalam buku Tuhanpun Berpuasa.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian yang dilakukan Nurussolihah dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terdapat pada objek penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan Nurussolihah menggunakan buku

Tuhan pun Berpuasa, sedangkan pada penelitian ini adalah Kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* karya *Ḥafīz Ḥasan al-Mas’ūdy*. Untuk penelitian diatas direlevansikan dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah sedangkan pada penelitian sekarang direlevansikan dengan materi aqidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

Siti Nisfullailatussafiah, tahun 2016 dengan judul Relevansi Materi Aqidah Akhlak di MTS dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-A’raf 199-202, dengan kesimpulan sebagai berikut bahwa, Materi Aqidah Akhlak di MTS, pada pokok bahasa tawadhu’, sabar, membiasakan perilaku terpuji, akhlak dalam pergaulan remaja, taat, akhlak terpuji kepada Allah, iman kepada Malikat dan makhluk ghaib lainnya dan tawakal relevan atau sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat *Al-A’raf ayat 199-202*. Kesesuaian tersebut dalam hal sama-sama untuk membentuk peserta didik yang berakhlak karimah dalam setiap sikap dan perbuatan sehari-hari dan materi Aqidah Akhlak di MTS tersebut juga secara tidak langsung sesuai dengan perintah yang ada di surat *Al-A’raf ayat 199-202*.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian yang dilakukan Siti Nisfullailatussafiah dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terdapat pada objek penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan Siti Nisfullailatussafiah menggunakan surat *Al-A’raf ayat 199-202*, sedangkan pada penelitian sekarang adalah Kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* karya *Ḥafīz Ḥasan al-Mas’ūdy*.

Untuk penelitian diatas direlevansikan dengan materi Aqidah Akhlak di MTS sedangkan pada penelitian sekarang direlevansikan dengan materi aqidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

Yuana Novi Ekayanti, tahun 2015 dengan judul Nilai Pendidikan Akhlak Kisah Qarun dalam *Al-Qur'an Surat Al-Qashas* Ayat 76-82 dan Kaitannya dengan Materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Aqidah Akhlak di Sekolah Menengah Pertama, dengan kesimpulan sebagai berikut bahwa, tokoh Qarun adalah contoh manusia yang memiliki sifat tercela yakni takabur. Takabur adalah sifat tercela yang harus dihindari, karena orang yang memiliki sifat takabur menganggap bahwa semua yang dimilikinya merupakan hasil kerja kerasnya sendiri dan uka pemberian Allah Swt. Sifat takabur dalam kisah Qarun memiliki keterkaitan dengan materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Aqidah Akhlak di Sekolah Menengah Pertama yakni tentang takabbur. Dengan demikian kisah Qarun relevan dengan isi materi Pendidikan Agama Islam tentang takabur di Sekolah Menengah Pertama.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian yang dilakukan Yuana Novi Ekayanti dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terdapat pada objek penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan Yuana Novi Ekayanti menggunakan Kisah Qarun dalam *Al-Qur'an Surat Al-Qashah* Ayat 76-82, sedangkan pada penelitian sekarang adalah Kitab *Taysir al-Khalāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* karya *Hafiz Hasan al-Mas'ūdy*. Untuk penelitian diatas direlevansikan

dengan Materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Aqidah Akhlak di Sekolah Menengah Pertama sedangkan pada penelitian sekarang direlevansikan dengan materi aqidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif, yaitu berusaha menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang digunakan. Penggalian ini dilakukan terhadap Kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* karya *Ḥafiz Ḥasan al-Mas’ūdy*. Karena penelitian ini didasarkan pada data-data kepustakaan, maka jenis penelitian ini adalah literer atau penelitian pustaka (Library Research). Artinya, adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹¹ Dalam penelitian seperti ini acuan dan rujukan dalam mengolah data dan menafsirkannya, harus dilakukan dengan tolak ukur berupa teori-teori yang diterima kebenarannya di dalam berbagai literatur.¹²

¹¹ Mukhlison Effendi, et al., *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 55.

¹² Hadari Nawawi dan Mimi Hartini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 23.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecah masalah atau bahan untuk mengungkap gejala.¹³ Bahan baku dalam penelitian ini adalah Kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* karya *Ḥafīz Ḥasan al-Mas’ūdy*.

b. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek penelitian, yakni data yang menyangkut tentang penelitian ini.

Data pokok yang dijadikan objek penelitian ini adalah Kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* karya *Ḥafīz Ḥasan al-Mas’ūdy*.

2) Sumber data sekunder

Sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari data yang ada.

¹³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), 204.

Dengan kata lain, data ini berkaitan dengan langkah analisis data.¹⁴Antara lain:

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

Abu Ahmad dan Noor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Afifuddin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

Aminuddin, et al, Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Graha Ilmu, 2006)

Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012)

Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Beni Ahmad saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2010)

Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009)

Edi Suresman, et al, Pendidikan Agama Islam (Bandung: Upi Press, 2006)

¹⁴ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 146.

Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009)

Hadari Nawawi dan Mimi Hartini, penelitian Terapan (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996)

Klaus Krippendorff, Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi (Jakarta: Rajawali Pers, 1991)

Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002)

Mukhlison Effendi, et al., Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016)

Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

Rois Mahfud, Al-Islam: Pendidikan Agama Islam (Malang: Erlangga, 2011)

S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta: Andi, 2004)

Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (Library Research). Yaitu studi literatur dan studi dokumentasi.¹⁵ Study Documenter merupakan cara menggunakan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.¹⁶ Sedangkan menurut Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metode/Teknik Dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber Non-manusia.¹⁷

Data-data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang ada dalam kepustakaan kemudian dikumpulkan dan diolah. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman :

- a. Reduksi data, Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Reduksi merupakan bagian analisis bukan terpisah. Reduksi data ini fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses ini peneliti benar-benar mencari data yang valid.

¹⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140.

¹⁶ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 181.

¹⁷ Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, 141.

- b. Penyajian data, adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.
- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi, dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, mengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.¹⁸

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menentukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.¹⁹

Data yang terkumpul maka selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode content analysis atau analisa isi, yaitu mengumpulkan dan menyusun data-data kemudian menganalisisnya dengan menggunakan pola pikir.

¹⁸ Basrowi, Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209-210

¹⁹ Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, 145.

- a. Deduktif: Cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta umum kemudian diteliti yang hasilnya dapat memecah masalah-masalah yang khusus.
- b. Induktif: Cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus yang diteliti yang hasilnya dapat memecahkan masalah-masalah yang umum.²⁰

Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, analisis ini bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan “fakta” dan panduan praktis pelaksanaannya. Analisis isi adalah sebuah alat penelitian.²¹

Teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen valid, dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis ini juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.²²

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologo Research* (Yogyakarta: Andi, 1993), 36-45.

²¹ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 15.

²² Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 81-82.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, mencakup bab-bab yang membahas masalah-masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai dari bagian awal hingga akhir dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, analisis data dan sistematika pembahasan sebagai alur penelitian hingga selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran hasil yang akan didapatkan dari penelitian.

Bab II, berisi tentang kajian teori yang membahas tentang Akhlak dan materi Aqidah Akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

Bab III adalah paparan data yang berisikan biografi pengarang, kandungan materi pada kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* karya *Ḥafiz Ḥasan al-Mas’ūdy*.

Bab IV merupakan analisis data, Dalam bab ini peneliti akan menganalisa tentang nilai-nilai akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* karya *Ḥafiz Ḥasan al-Mas’ūdy* serta relevansinya dengan materi Aqidah Akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

Bab V Penutup, Bab ini merupakan inti dari keseluruhan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

AKHLAK

A. Pengertian Relevansi

Relevansi berawal dari kata relevan yang artinya kait-mengkait atau bersangkut-paut. Sedangkan relevansi yaitu hubungan; kaitan.²³ relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (topical relevance).²⁴

B. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya khuluqun yang berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi , akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.²⁵Kata “akhlak” ini disebutkan secara jelas dalam al-Qur’an dan al-Hadist. Bahkan dalam Hadist disebutkan, bahwa misi utama kenabian Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Sebagai

²³ Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Prima Media, 2003), 358.

²⁴ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008, Hal 58.

²⁵ Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010),, 29.

pembawa risalah yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, tentu saja nabi memiliki akhlak yang mulia bahkan sejak masa kecilnya.²⁶

Adapun akhlak secara terminologis memiliki beberapa makna sebagaimana yang dikemukakan berikut :

1. Ibnu Athir, hakikat makna khuluq itu, ialah Gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan khalq merupakan Gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).²⁷
2. Abdullah Dirroj, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar atau pihak yang jahat.²⁸
3. Abdul Hamid, mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikuti sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan.
4. Ibnu Maskawaih, mengatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Jadi, hakikatnya khuluq atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap pada jiwa manusia, yang berubah menjadi kepribadian.

²⁶ Abuddin Nata, et. al, *Integeritas Ilmu Agama & Ilmu Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 33.

²⁷ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 181.

²⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 222-223.

5. Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁹

Dari definisi akhlak diatas tampak tidak ada yang bertentangan melainkan saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat beberapa ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapat suatu pujian.³⁰

C. Sumber-Sumber Akhlak

Persoalan akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada al-Qur'an dan al-Hadis. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan baik buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus

²⁹ Nasrul, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 1-2 .

³⁰ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 4-6.

bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Dengan demikian dasar/sumber pokok daripada akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadist yang merupakan sumber utama dari agama Islam itu sendiri.³¹

D. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam islam ada tiga, yakni mencakup akhlak manusia dengan tuhan, akhlak manusia dengan sesama manusia, dan akhlak manusia dengan makhluk lain/Lingkungan.³² Akhlak kepada allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.³³ Misalnya: beriman kepada Allah, beribadah kepadanya, ikhlas, do'a dan berharap hanya kepada-Nya.³⁴ Akhlak kepada sesama manusia maksudnya akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak dalam bernegara.³⁵ akhlak dengan makhluk lain/Lingkungan maksudnya segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.³⁶ Menurut Mohammad Daud Ali, bahwa ruang lingkup akhlak dalam

³¹ Ahmad Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 149.

³² Imam Syafe'i, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi (Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 2014), 141.

³³ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 152.

³⁴ Syafe'i, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi, 142.

³⁵ Khozin, Khasanah Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 143.

³⁶ Alim, Pendidikan Agama Islam, 157.

Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan.³⁷

E. Manfaat Akhlak

1. Peningkatan amal ibadah yang lebih baik dan khusyu', serta lebih ikhlas.
2. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
3. Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi
4. Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi yang positif, dan membangun ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim.
5. Peningkatan penghambaan jiwa kepada Allah Swt yang menciptakan manusia dan alam jagat raya beserta isinya.
6. Peningkatan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah Swt atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa batas dan tanpa pilih-pilih.
7. Peningkatan strategi beramal shaleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang akan membedakan antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang taklid disebabkan oleh kebodohnya.

³⁷ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 351.

Dalam mempelajari akhlak, tindakan manusia akan diukur secara kualitatif dan mempertimbangkan syariat yang benar yang datang dari ajaran Allah Swt dan rosul-Nya.³⁸

F. Fungsi Akhlak

1. Akhlak bukti nyata keimanan

Sifat-sifat orang beriman seperti tanaman yang kuat. Setelah besar dan tumbuh perkasa, ia pun berbuah ranum, maka para penanamnya pun bersukaria. Itulah akhlak. Itulah perilaku yang dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain. Karenanya akhlak adalah buah dari keimanan.

2. Akhlak hiasan orang beriman

Semua anggota tubuh manusia telah mencerminkan kesempurnaan sebuah penciptaan, yang sangat berbeda dengan makhluk lainnya seperti binatang apalagi tumbuhan. Rangkaian anggota tubuh manusia yang sempurna itu, antara yang satu dengan yang lain beda pada tingkat keserasiannya. Begitulah manusia diciptakan dengan keragaman dalam kesempurnaannya. Bentuk muka adalah mahkota manusia. Ada yang tampan ada yang cantik, ada yang sedang-sedang saja, ada pula yang kurang menarik.

Maka akhlak yang islami bagi seorang muslim bisa diibaratkan hiasan yang memperindah penampilannya. Ketaatan kepada Allah dan Rasulullah

³⁸ Beni Ahmad saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2010), 202-204.

yang tulus, jika tidak dibarengi dengan perilaku yang baik kepada orang lain, bisa diibaratkan sebuah benda yang tidak bermotif.³⁹

3. Akhlak amalan yang paling berat timbangannya

Islam membimbing umat manusia dengan berbagai amalan, dari amalan hati seperti aqidah, hingga amalan fisik seperti ibadah. Namun semua amalan itu sesungguhnya merupakan sarana pembentuk kepribadian manusia beriman. Dengan kata lain, sasaran utama dari seluruh perintah Allah di dunia ini adalah dalam rangka membentuk karakter manusia beriman agar tutur kata, berfikir, dan berperilaku yang islami. Maka secara jelas Rasulullah Saw mengatakan bahwa misi yang beliau emban dalam berjuang di dunia adalah membentuk akhlak mulia umatnya.

4. Akhlak mulia simbol segenap kebaikan

Kebaikan itu bermacam-macam bentuknya. Banyak sekali cara yang bisa dilakukan seseorang untuk berbuat baik. Memang ada kebaikan yang berbiaya mahal, namun ada pula beberapa diantaranya yang bahkan tanpa biaya. Bukankah sekedar menunjukkan roman muka yang cerah merupakan kebaikan yang tidak boleh diremehkan.

Kebaikan bisa dilakukan untuk makhluk dan untuk khaliq sekaligus. Standar kebaikan adalah sesuatu yang menyenangkan, baik bagi pelaku maupun yang menerimanya. Kebaikan memang harus memiliki standar yang

³⁹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak "Panduan Perilaku Muslim Modern"* (Solo: Era Intermedia, 2004), 21-26.

bisa diterima oleh semuanya. Maka akhlakul karimah tidak bisa dipungkiri merupakan simbol bagi sebuah kebaikan, bukan hanya bagi Allah Swt namun juga bagi manusia.⁴⁰

5. Akhlak merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan

Suatu masyarakat yang diisi dengan senyum ramah lagi tulus, sapa hangat tetangga, ulur tangan empati kepada yang menderita, besuk kepada si sakit, meminta maaf jika bersalah, mengucapkan salam jika bertemu, saling memberi hadiah, berbaik sangka, maka masyarakat ini pasti akan menuai berkah dalam kehidupan.

Dengan perilaku terpuji inilah maka hubungan antar individu ditengah masyarakat akan terjalin baik. Dengan ini pula maka beragam watak negatif yang hendak menghancurkan pilar-pilar masyarakat tidak mendapatkan tempat, sedangkan pahala Allah diakhirat nanti berupa surga telah menanti.

6. Akhlak adalah tujuan akhir diturunkannya Islam

Kedudukan akhlak atau sikap hidup yang terpuji sangatlah mulia, apalagi jika dengan sikapnya itu ada orang lain sesama muslim dapat teringankan beban hidupnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tujuan islam diturunkan adalah untuk menciptakan perilaku manusia yang terpuji, bukan sekedar untuk menjadi ahli ibadah yang tidak mengenal kehidupan sosial di sekitarnya.⁴¹

⁴⁰ Ibid, 26-32.

⁴¹ Ibid, 32-40.

G. Hubungan Akhlak dengan Ilmu-Ilmu Lain

Filsafat adalah sebagai pusat semua ilmu pengetahuan dan ilmu akhlak merupakan salah satu cabang dari filsafat. Berbagai cabang ilmu dibawah naungan filsafat, dimana ia sebagai pusat asal muasal nya ilmu, maka antara cabang satu dengan yang lainnya ada hubungannya.⁴²

1. Hubungan antara Akhlak dengan Psikologi

Hubungan keduanya mempunyai pertalian yang erat dan kuat. Objek penyelidikan psikologi adalah kekuatan perasaan, mengenal, ingatan, kehendak dan rasa sakit. Adapun akhlak memerlukan apa yang dipersoalkan oleh ilmu jiwa. Dapat dikatakan bahwa ilmu psikologi sebagai awal dalam ilmu akhlak.

Objek yang jelas bahwa ilmu psikologi (jiwa) menguraikan tentang jiwa perseorangan, masyarakat dan lain sebagainya, tetapi akhlak akan mempersoalkan masalah, apakah jiwa mereka termasuk jiwa yang baik atau buruk. Dengan demikian jelas bahwa akhlak mempunyai hubungan dengan ilmu psikologi.

2. Hubungan antara Akhlak dengan Sosiologi

Dalam Ilmu Akhlak mempelajari dan mengupas masalah perilaku, perbuatan manusia yang timbul dari kehendak. Ilmu Sosiologi mempersoalkan tentang kehidupan masyarakat. Manusia tidak dapat hidup tanpa bermasyarakat. Dapat disebutkan pula bahwa Ilmu Sosiologi mempelajari

⁴² Mustofa, Akhlak Tasawuf, 21.

masyarakat manusia yang bagaimana supaya meningkat ke atas, bagaimana tentang menyelidiki tentang bahasa, agama dan keluarga serta bagaimana membentuk Undang-Undang dan pemerintahan. Dengan demikian Ilmu Akhlak mempunyai hubungan dengan Ilmu Sosiologi.

3. Hubungan antara Akhlak dengan Ilmu Hukum

Pokok pembicaraan keduanya adalah tentang perbuatan manusia. Tujuannya mengatur perbuatan manusia untuk kebahagiaannya. Akhlak memerintahkan berbuat apa yang berguna dan melarang berbuat segala apa yang mudarat. Sedang Ilmu Hukum tidak, karena banyak perbuatan yang baik dan berguna tidak diperhatikan oleh Ilmu Hukum. Seperti berbuat baik kepada fakir miskin dan perlakuan baik antara suami istri. Demikian juga perbuatan yang mendatangkan mudarat tidak dicegah oleh Ilmu Hukum.⁴³

4. Hubungan Akhlak dengan Iman dan Ikhsan

Derajat iman seseorang itu adalah tingkat iman yang menunjukkan kebaikan atau perilaku seseorang, dapat dilihat pada indikator berikut: kecintaan terhadap perbuatan baik dan ketidaksenangan untuk berbuat buruk, antara lain suka menolong orang yang kecelakaan, meskipun karena sikap jiwa tidak selalu bisa dilihat oleh karena itu indikator tersebut tidak mencerminkan yang sebenarnya, sebab ada orang yang beriman tapi tidak beramal (*Fāsiq*) dan beramal tapi tidak didasari oleh iman (*Munāfiq*).

⁴³ Ibid, 22-23.

Selanjutnya beberapa indikator orang yang mempunyai derajat iman yang tinggi, sebagaimana yang ditemukan dalam al-Qur'an,

- a. Istiqamah (konsekuen dalam pendirian tapi bijaksana)
- b. Senang berbuat baik
- c. Memenuhi amanah dan adil
- d. Berat hati bila orang susah dann kasih akan orang mukmin
- e. Kreatif dan Tawakkal
- f. Disiplin waktu.⁴⁴

H. Faedah Mempelajari Akhlak

1. Meningkatkan derajat manusia

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu secara praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

Dengan demikian tentulah orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada orang yang tidak tahu ilmu akhlak. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya itu, dia selalu berusaha memelihara diri supaya

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), 229-234.

senantiasa berada pada garis akhlak mulia yang diridhoi Allah Swt dan menjauhi bentuk akhlak yang tercela yang di murkai oleh Allah Swt.⁴⁵

2. Menuntun kepada kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Sebagai contoh Rasulullah Saw. Justru karena beliau mengetahui akhlak, maka jadilah beliau sebagai manusia yang paling mulia akhlaknya, sebagaimana firman Allah:

وانك لعلي خلق عظيم

Artinya: *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"*.
(Q.S.Al-Qalam:4)⁴⁶

3. Manifestasi kesempurnaan iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan perkataan lain bahwa keindahan akhlak adalah manifestasi daripada kesempurnaan iman. Sebaiknya tidak dipandang orang itu beriman dengan sungguh-sungguh jika akhlaknya buruk. Untuk menyempurnakan iman, haruslah menyempurnakan akhlaknya dengan mempelajari ilmu akhlak.⁴⁷

⁴⁵ Mustofa, Akhlak Tasawuf, 31-33.

⁴⁶ Al-Qur'an, 68: 4.

⁴⁷ Mustofa, Akhlak Tasawuf, 35.

4. Keutamaan di hari kiamat

Disebutkan dalam beberapa hadist bahwa Rasulullah Saw. Menerangkan orang-orang yang berakhlak luhur akan menempati kedudukan yang terhormat di hari kiamat.⁴⁸ Dari Abu Hurairah RS. Nabi Saw bersabda:

ما من شئ اثقل في الميزان العبد المؤمن يوم القيامة من حسن الخلق وان الله يبعث
الفا حش البذي (رواه الترمذي)

Artinya: "Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat selain keindahan akhlak, Dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan kelakuannya". (HR.At-Turmuzi).

5. Kebutuhan pokok dalam keluarga

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan perumahan merupakan kebutuhan material yang primer dalam suatu keluarga, maka akhlak adalah kebutuhan primer dari segi moral. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Akhlak yang luhur itulah yang mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat dihadapi dengan rumus-rumus akhlak.⁴⁹

6. Membina kerukunan antar tetangga

Dimulai dari lingkungan keluarga kita, meningkatkan kepada lingkungan yang lebih luas, bahkan hubungan antar tetangga, mutlak diperlukan akhlak yang baik. Pergaulan yang baik inilah buah dari akhlakul

⁴⁸ Ibid, 35-36.

⁴⁹ Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, 191-192.

karimah. Pentingnya akhlakul karimah disini cukup jelas, karena banyak lingkungan yang gaduh karena tidak mengindahkan kode etika. Islam mengajarkan antara tetangga dibangun jembatan emas berupa silaturahmi, mahabbah dan mawaddah.

7. Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan negara

Akhlak adalah faktor yang mutlak dalam nation dan character building. Suatu Bangsa dan Negara akan jaya apabila negaranya terdiri dari orang-orang yang berakhlak mulia. Sebaliknya Negara akan hancur apabila warganya terdiri dari orang-orang yang buruk akhlaknya. Untuk itu para ahli akhlak tidak bosan-bosannya untuk memperingatkan betapa pentingnya perbaikan akhlak baik bagi pemimpin maupun masyarakat, sehingga tegaklah tonggak Negara ini, aman, sejahtera lahir dan batin.⁵⁰

I. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan berasal dari kata kembang. Pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih baik, bermutu, lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan pendidikan. Dalam pengertian kualitatif, bagaimana mengembangkan pendidikan Islam agar menjadi suatu bangunan keilmuan yang kokoh dan memiliki kontribusi yang

⁵⁰ Mustofa, Akhlak Tasawuf, 38-39.

signifikan terhadap pembangunan masyarakat nasional dan trans nasional, serta pengembangan iptek.⁵¹

Bahan ajar terdiri dari dua kata yaitu “bahan” dan “ajar”. Bahan adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu seperti untuk pedoman atau pegangan untuk mengajar.⁵² Sedangkan ajar adalah petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui(diturut).⁵³ Jadi bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁵⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan upaya penyusunan bahan ajar yang berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis oleh guru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas.⁵⁵

J. Materi Akhlak Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah

1. Materi Akhlak kelas V semester 1 berdasarkan Permendikbud No.24 tahun 2016

a. Semester ganjil

Kompetensi Inti:

⁵¹ Muhaimin, Aktualisasai Pengembangan Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

⁵² Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 58.

⁵³ Ibid, 18.

⁵⁴ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 173.

⁵⁵ Ali Mudlofir, Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 129.

- KI-1 : Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
- KI-3 : Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
- KI-4 : Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompeensi Dasar:

- KD dari KI-1 : 1.4 Menghayati akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum
- 1.5 Menghayati sikap teguh pendirian dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari
- KD dari KI-2 : 2.4 Membiasakan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum
- 2.5 Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari
- KD dari KI-3 : 3.4 mengetahui akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum

3.5 memahami sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari

KD dari KI-4 : 4.4 menstimulasi akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum

4.5 menyajikan contoh sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari⁵⁶

- 1) Membiasakan berakhlak baik
 - a) Adab di tempat ibadah

Umat Islam mengerjakan shalat di Masjid. Sebuah tempat ibadah dimana umat Islam mengerjakan shalat wajib lima waktu. Masjid bisa disebut sebagai rumah Allah Swt, artinya jika seorang muslim yang taat kepada Allah Swt pasti akan dengan senang hati untuk pergi ke masjid untuk beribadah kepada Allah. Kita tidak boleh sembarangan memasuki masjid karena terdapat adab-adab yang harus kita jaga dan taati ketika memasuki masjid,⁵⁷ adab tersebut di antaranya:

- (1) Mendahulukan kaki kanan ketika masuk masjid
- (2) Membaca do'a masuk dan keluar masjid

⁵⁶ Permendikbud Nomor.24 Tahun 2016.

⁵⁷ Tim Naskah Citra Pustaka, Akidah Akhlak V Semester 1 (Jakarta: Citra Pustaka, TT), 35.

Do'a masuk masjid

اللهم اغفر لي وافتح لي ابواب رحمتك

Artinya: “Ya Allah ampunilah dosaku dan bukakanlah bagiku *pintu rahmatmu*”.

Do'a keluar masjid

اللهم اني اساء لك من فضلك

Artinya: “Ya Allah bukakanlah *pintu-pintu rahmat-Mu*”.

- (3) Usahakan masuk masjid dalam keadaan bersuci/berwudhu
- (4) Untuk muslim laki-laki disunahkan memakai wangi-wangian ketika memasuki masjid
- (5) Mengerjakan shalat sunah tahiyat masjid dua rakaat
- (6) Menjaga kebersihan masjid dari kotoran
- (7) Tidak boleh melakukan jual beli di dalam masjid
- (8) Memperbanyak dzikir kepada Allah Swt.

b) Adab di tempat umum

Tempat umum adalah tempat yang diperuntukkan oleh semua orang. Tempat di mana saja kita berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain, seperti pasar, jalan raya, halte bis dan lain sebagainya. Saat kita berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain maupun dengan fasilitas yang ada, pasti terdapat suatu aturan maupun adab yang di dalamnya terdapat adab sopan santun, berbicara, berinteraksi dengan yang lain, apalagi kita

adalah warga Indonesia yang terkenal keramahannya dan sopan santun dalam berperilaku. Inti dari adab di tempat umum adalah sebagai berikut:

- (1) Menjaga diri dari hal-hal yang buruk
- (2) Saling menyapa dengan mengucapkan salam
- (3) Bersikap sopan, dan bertutur kata sopan
- (4) Menyebarkan senyuman kepada sesama
- (5) Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda
- (6) Menjaga ketertiban dan keamanan⁵⁸

Ketika kita di pasar, kita harus menjalankan adab-adab di pasar, seperti:

- (1) Berdagang dengan jujur
 - (2) Tidak menimbun barang
 - (3) Tidak mencaci pedagang
 - (4) Bersikap sabar
 - (5) Tidak mengurangi timbangan
 - (6) Membayar sesuai dengan harga yang telah disepakati.
- 2) Teguh pendirian dan Dermawan
- a) Teguh pendirian

Disebut juga Istiqamah yang berarti memegang teguh apa yang menjadi pendapatnya dan tidak akan mudah terpengaruh oleh

⁵⁸ Ibid, 36.

orang lain. Contoh sikap teguh pendirian dalam kehidupan sehari-hari: khusnul sedang mengerjakan tugas rumah dan mengulangi materi yang sudah dipelajari di sekolah. Tiba-tiba teman-temannya datang untuk mengajaknya bermain. Khusnul menolaknya dan lebih memilih untuk belajar.⁵⁹

Ciri orang yang teguh pendirian antara lain:

- (1) Tidak mudah terpengaruh dengan orang lain
- (2) Tidak suka mencari muka
- (3) Tidak mau mengorbankan pendiriannya hanya untuk menyenangkan hati orang lain

Keuntungan memiliki sikap teguh pendirian:

- (1) Dicintai Allah dan Rosul-Nya
- (2) Menjadi anak yang pemberani
- (3) Mendapat ketenangan hidup
- (4) Selalu optimis
- (5) Dikagumi oleh orang lain.

b) Dermawan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia saling membutuhkan satu sama lain. Maka jika kita memiliki harta berlebih sebaiknya

⁵⁹ Ibid, 37.

kita dermakan kepada yang lebih membutuhkan. Dermawan adalah orang yang suka memberi bantuan kepada orang lain dengan ikhlas.

Dermawan merupakan akhlak terpuji atau akhlakul karimah karena perbuatan ini mendatangkan pahala dari Allah Swt. Lawan dermawan yaitu kikir, yaitu orang yang merasa enggan dan berat bila dimintai untuk memberikan sumbangan. Contoh perbuatan yang menunjukkan sikap dermawan adalah sebagai berikut: akbar memiliki uang saku yang lebih. Dia sengaja menyisihkan sebagian uang jajannya untuk diberikan kepada temannya yang tidak memiliki uang jajan.⁶⁰

Keuntungan orang yang dermawan antara lain: dekat dengan Allah Swt, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka. Sedangkan kerugian orang kikir adalah jauh dari Allah Swt, jauh dari manusia, jauh dari surga dan dekat dengan neraka.

3) Optimis, *Qana'ah*, dan Tawakkal

a) Optimis

Adalah sikap yang selalu mengharap baik dalam menghadapi segala hal. Optimis termasuk akhlak terpuji. Kebalikan dari optimis adalah pesimis, yaitu orang yang beriman harus memiliki sikap optimis dan menghindari sikap pesimis.

⁶⁰ Ibid, 38.

(1) Optimis dalam belajar

Jika kita seorang pelajar, kita harus rajin belajar. Dengan rajin belajar kita optimis bahwa apa yang kita cita-citakan akan tercapai.

(2) Optimis dalam bekerja

Bekerja adalah kewajiban setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan bekerja seseorang yang optimis dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat bernilai ibadah.

(3) Optimis dalam beribadah

Dalam melaksanakan ibadah seperti shalat misalnya, kita harus optimis bahwa ibadah yang kita lakukan akan diterima oleh Allah.

Banyak keuntungan yang diperoleh apabila kita memiliki sifat optimis. Keuntungan itu antara lain:

Merasa tenang dalam melaksanakan sesuatu

- i. Merasa yakin akan kemampuan diri sendiri
- ii. Tidak bergantung pada bantuan orang lain
- iii. Selalu siap dalam menghadapi segala hal, termasuk pekerjaan

- iv. Apabila memperoleh keberhasilan, kita merasa bersyukur dan terus bersemangat untuk bekerja agar hasil yang kita peroleh lebih baik
- v. Apabila mengalami kegagalan, kita bersabar, tidak putus asa, dan tetap optimis.⁶¹

b) *Qana'ah*

Adalah rela menerima pemberian Allah apa adanya, disertai dengan kesadaran bahwa semua yang ada di dunia menurut qadar atau ketentuan Allah. Relat menerima apa adanya bukan berarti bermalas-malasan, hanya menunggu nasib, akan tetapi yang dimaksud adalah menerima atas hasil usaha.

Orang yang memiliki sifat qana'ah pasti tidak memiliki sifat rakus. Ia tidak dengki terhadap apa yang menjadi milik orang lain. Lawan qana'ah adalah tamak (Rakus). Sifat qana'ah berkaitan erat dengan rasa syukur kepada Allah Swt. Contoh perilaku qana'ah dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut: Pakudin adalah seorang petugas kebersihan. Meskipun penghasilannya tidak banyak, beliau tidak pernah mengeluh tentang kondisinya itu, tetapi selalu rajin bekerja dan bersyukur atas nikmat yang Allah Swt berikan.

Keuntungan memiliki sifat *qana'ah* adalah sebagai berikut:

⁶¹ Ibid, 39.

- i. Tetap giat berusaha dan bekerja
- ii. Rela menerima apa adanya
- iii. Bersyukur jika mendapat kebahagiaan dan bersabar jika mengalami kegagalan
- iv. Tidak terpengaruh oleh tipu daya dunia
- v. Terhindar dari sifat rakus
- vi. Mendapat ridho Allah dan terhindar dari murkanya.⁶²

c) Tawakkal

Tawakkal kepada Allah artinya menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh, apabila sudah berusaha dengan sekuat tenaga, tetapi masih juga gagal kita harus bersabar. Bersabar tidak berarti pasrah atau berdiam diri, melainkan terus berusaha lebih giat lagi dan berdo'a.

Allah berjanji akan memberi kecukupan dan memenuhi hajat orang yang bertawakkal kepada-Nya. Sesuai dengan firman Allah Swt berikut ini!

ويرزقة من حيث لا يحتسب ومن توكل على الله فهو حسبه ان الله بالغ امره قد جعل الله لكل شيء قدرا

Artinya: “Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah kan mencukupkan (keperluan)nya”. (Q.S.At-Talaq: 3)⁶³

⁶² Ibid, 40.

⁶³ Al-Qur'an, 65: 3.

Orang yang bertawakkal adalah orang rendah hati, dan menjadikan Allah sebagai sumber motivasi dan tempat bergantung. Bertawakkal berarti juga kerja keras, sungguh-sungguh, dan penuh disiplin dengan satu keyakinan usaha atau kerjanya akan membuahkan hasil yang berguna. Sebagai muslim kita harus mengenali bentuk-bentuk perilaku tawakkal agar kelak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya, sebagai berikut:

- i. Melakukan sesuatu atas dasar niat ibadah kepada Allah Swt
- ii. Tidak menggantungkan keberhasilan suatu usaha kepada selain Allah Swt
- iii. Bersikap pasrah dan siap menerima apapun
- iv. Tidak memaksakan kehendak atau keinginan kepada siapapun dan pihak manapun
- v. Bersikap tegar dan tenang, baik dalam menerima keberhasilan maupun kegagalan.

Contoh penerapan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut: ayah dan ibu nauval adalah petani kecil. Keduanya mendambakan agar kelak nauval akan menjadi anak shaleh yang cerdas. Setiap hari mereka selalu berdo'a dan tawakkal kepada Allah Swt.

Keuntungan yang diperoleh jika orang memiliki sifat tawakkal antara lain:

- i. Giat dan bersemangat dalam bekerja
- ii. Senantiasa berserah diri kepada Allah Swt dan berdo'a
- iii. Bersyukur jika mendapatkan kebahagiaan dan bersabar apabila mengalami kegagalan
- iv. Terhindar dari sifat sombong.⁶⁴

2. Materi Akhlak kelas V semester II berdasarkan Permendikbud No.24 tahun 2016

a. Semester genap

Kompetensi Inti:

- KI-1 : Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
- KI-3 : Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
- KI-4 : Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam

⁶⁴ Ibid, 41.

tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

- KD dari KI-1 : 1.3 Menghayati akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat
1.4 Menghayati ketentuan untuk menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari
1.5 Menghayati ketentuan untuk menghindari sifat kikir dan serakah
- KD dari KI-2 : 2.3 Membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat
2.4 Membiasakan diri untuk menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari
2.5 Membiasakan diri untuk menghindari sifat kikir dan serakah
- KD dari KI-3 : 3.3 Memahami akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat
3.4 Memahami akhlak tercela seperti pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari
3.5 Mengetahui sifat kikir dan serakah melalui kisah Qarun dan cara menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari
- KD dari KI-4 : 4.3 menstimulasi akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat

4.4 Menyajikan contoh cara menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari

4.5 Menceritakan kisah Qarun sebagai implementasi menghindari sifat kikir dan serakah dalam kehidupan sehari-hari⁶⁵

1) Adab bertetangga dan bermasyarakat

a) Pengertian tetangga

Tetangga adalah saudara yang paling dekat, jika ada kebutuhan yang mendadak pasti tetanggalah yang lebih dahulu menolong. Manusia adalah makhluk sosial yaitu tidak bisa hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu manusia makhluk sosial maka harus saling tolong-menolong untuk memenuhi segala keperluan hidupnya.

Kita harus menjunjung tinggi sikap tenggang rasa dengan tetangga, misalnya tetangga sebelah rumah sedang sakit, kita tidak boleh menghidupkan televisi dengan keras. Tetangga ibarat pengganti saudara kita yang jauh. Jika suatu saat kita tertimpa musibah, siapakah yang akan menolong kita? Tentu tetanggalah yang lebih dulu memberikan pertolongan.⁶⁶

⁶⁵ Permendikbud Nomor.24 Tahun 2016.

⁶⁶ Tim Naskah Citra Pustaka, Akidah Akhlak V Semester II (Jakarta: Citra Pustaka, TT), 35.

Perhatikan hadist nabi Saw berikut ini!

من كن يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره (رواه البخاري)

Artinya: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan *tetangganya*". (HR. Al-Bukhari)

(1) Adab bertetangga

Adab seorang muslim terhadap tetangganya, antara lain:

- (a) Saling menasehati
- (b) Saling menolong dan bekerjasama
- (c) Saling melindungi
- (d) Saling mengasihi
- (e) Saling menghormati dan sopan santun

Dalam bertetangga kita harus menciptakan situasi yang bersahabat, baik di rumah, di jalan, dan di tempat umum lainnya. Diantara sopan santun dalam bertetangga itu adalah sebagai berikut:

- i. Harus hormat menghormati dengan tetangga, seperti menyapa dan mengucapkan salam
- ii. Bila kita bahagia, undanglah tetangga kita untuk berbagi kebahagiaan itu. Dan bila tetangga kita mendapat kebahagiaan kita ucapkan selamat kepada mereka
- iii. Hendaknya kita sopan dalam berkata dan berbuat
- iv. Bantulah tetangga kita yang kesusahan dan kekurangan

v. Bersikap dan berbuat adil kepada tetangga, seperti tepatilah janji.

vi. Bila kita memiliki makanan, maka berbagilah dengan tetangga kita.⁶⁷

(2) Pengertian masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan dari orang-orang yang menempati suatu daerah tertentu yang diatur dengan norma-norma tertentu. Masyarakat merupakan lingkungan dimana manusia bergaul dan berinteraksi. Misalnya di lingkungan tempat tinggal, di desa atau di kota, di sekolah, di lingkungan kerja, pasar dan lain sebagainya. Allah berfirman:

يا ايها الناس انا خلقناكم من ذكرواثي وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal". (Q.S.Al-Hujurat: 13)*⁶⁸

Masyarakat terdiri dari berbagai golongan yang berbeda baik dari segi agama, adat istiadat, status sosial, pekerjaan dan lain-lain. Dengan adanya berbagai perbedaan itu, Islam

⁶⁷ Ibid, 17-18.

⁶⁸ Al-Qur'an, 49: 13.

memerintahkan agar manusia saling menghormati antara yang satu dengan yang lainnya.⁶⁹

2) Akhlak tercela

a) Pesimis

Adalah perasaan tidak yakin akan kemampuan dirinya untuk melakukan suatu hal. Sifat pesimis membawa dampak buruk pada diri seseorang, yaitu: sulit untuk maju, tidak berani mengambil resiko, kurang mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman, selalu berfikir negatif.

b) Bergantung

Adalah sikap seseorang yang tidak bias mandiri. Seseorang yang terbiasa bergantung pada orang lain, dalam dirinya akan muncul rasa malas, karena tanpa usaha pun bias mendapatkan yang ia inginkan.⁷⁰

c) Putus asa

Putus asa dapat diartikan patah semangat. Seorang yang mengalami putus asa tidak lagi memiliki semangat untuk berbuat dan berusaha untuk melakukan hal yang positif.

⁶⁹ Tim Naskah Citra Pustaka, Akidah Akhlak V Semester 11 (Jakarta: Citra Pustaka, TT), 18-19.

⁷⁰ Ibid, 27-29.

3) Menghindari sifat kikir dan serakah

a) Kikir

Adalah rasa enggan atau tidak mau memberikan sebagian dari miliknya kepada orang lain.

b) Serakah

Adalah selalu ingin memiliki lebih dari yang sudah dimiliki.⁷¹

c) Kisah Qarun

Qarun adalah keturunan bani israil. Pada mulanya ia adalah pengikut Nabi Musa as. yang setia dan taat beribadah. Setelah mempunyai harta banyak, qarun sangat sombong, tidak mau membantu orang fakir dan tidak mau bersedekah. Qarun sangat membenci Nabi Musa as. Pada suatu hari qarun menyuruh seorang wanita untuk memfitnah Nabi Musa as, tetapi Nabi Musa tetap sabar dan berdo'a agar Allah membuka hati wanita tadi untuk mengakui kebohongannya. Setelah wanita itu mengakui kebohongannya, selamatlah Nabi Musa dari fitnah yang di buat oleh Qarun. Setelah Nabi Musa tidak ada arapan lagi untuk memperbaiki perdamaian Qarun dan pengikutnya, Nabi Musa berdo'a agar Qarun dan pengikutnya diberi peringatan. Do'a Nabi Musa dikabulkan oleh Allah, Qarun dan pengikutnya serta seluruh hartanya ditenggelamkan oleh Allah Swt.⁷²

⁷¹ Ibid, 36-37.

⁷² Ibid, 38-39.

BAB III

KITAB TAYSİR AL-KHALAQ FI 'ILMI AL-AKHLAQ KARYA HAFIZ HASAN AL-MAS'UDY DAN KANDUNGAN MATERI AKHLAK DI DALAMNYA

A. Biografi Hafiz Hasan al-Mas'udiy

Al-Mas'udi atau Abu al-Hasan Ali ibn al-Husayn ibn Ali al-Mas'udi (المسعودي) adalah ahli sejarah dan ahli geografi yang lahir di Baghdad, Iraq menjelang akhir abad ke-9M. Menurut buku berjudul *Al-Mas'udi and His World*, Al-Mas'udi dilahirkan pada tahun 283 H atau 895 M di kota Baghdad. Al-Mas'udi dilaporkan meninggal dunia di Fustat (Mesir) pada tahun 345 H atau 956 M. Dia berketurunan Arab yaitu keturunan Abdullah bin Mas'ud seorang sahabat Nabi Muhammad (saw).

Al-Mas'udi adalah seorang ahli sejarah, geografi, geologi, zoology, ensiklopedia dalam bidang sains Islam, sekaligus pengembara. Banyak negeri yang telah ia kunjungi dan puluhan karya yang telah beliau hasilkan. Al-Mas'udi disebut sebagai Pilinius dari sastra arab yang sangat cemerlang.⁷³ Beliaulah pengarah buku *Muruj al-Dahab*, yang pernah dikomentari oleh seorang orientalis Inggris, Sir Hamilton Gibb bahwa “Tidak ada buku berbahasa Arab yang memuaskan dibandingkan buku tersebut. Dalam buku itu digabungkan antara

⁷³ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 131.

sejarah alam semesta, sejarah geografi, ilmu asal-usul manusia, agama, kedokteran dan lain-lain.⁷⁴

Al-Mas'udi bukan seorang ilmuwan yang menguasai segala bidang, seperti al-Biruni. Beliau juga bukan ilmuwan yang memiliki spesialisasi dalam bidang geografi dan sejarah. Sebelumnya, beliau adalah seorang sastrawan dan penerbit buku-buku ilmu pengetahuan seperti al-Zahȳd dan Ibn al-Fāqyh. Dalam bidang sejarah, beliau mengubah model tulisan kronologis per tahun yang dilakukan oleh pendahulunya (al-Thabari), beliau tidak menuliskan sejarah dari tahun per tahun, tetapi dalam model tulisan satu kisah bersambungan, yang memiliki kelebihan dari segi sastranya. Kemudian dalam bidang geografi, beliau menulis seperti halnya bangsa Yunani, yang memasukkan peta laut, sungai, bangsa Arab, Kurdi, Turki, dan Bulgaria, serta memasukkan watak orang India dan Negro, serta pengaruh iklim terhadap akhlak dan adat istiadat suatu bangsa.⁷⁵

Beliau sangat arif tentang tingginya nilai pengetahuan geografi pada zamannya. Khususnya buku yang beliau tulis yang berjudul al-*Tanbīh* Wa al-*Israf*. Adapun buku *Muruj al-Dahab* merupakan buku yang memuat bentuk kehidupan sosial dan budayanya pada zaman kekhalifahan Islam yang sangat baik.⁷⁶

Selain ahli dalam bidang geografi al-Mas'udi juga gemar melakukan pelayaran. Hasil pengamatan dan penyelidikan yang dilakukan oleh beliau semasa

⁷⁴ Ibid, 131.

⁷⁵ Ibid, 132-133.

⁷⁶ Ibid, 133.

pelayaran menyebabkan beliau mempunyai kemahiran dan pengamatan penting yang seterusnya menyumbang kepada pengetahuan tentang pelayaran. Beliau telah membuat catatan tentang peristiwa pelayaran dan membuat catatan yang amat berguna terhadap sumbangan beliau terhadap ilmu pelayaran.⁷⁷

Selain pintar di bidang geografi, sejarah dan pelayaran, Ḥafīz Ḥasan Al-Mas'ūdī banyak menyumbang pemikirannya dalam bidang keilmuan Islam, seperti penjelasan dalam masalah hadis dan akhlak. Sehingga beliau dipercayai menjadi seorang guru besar di Darul Ulum al-Azhar Mesir. Beliau juga ahli dalam ilmu keagamaan, di antara karya-karyanya dalam bidang akhlak adalah kitab *Taysīr al-Khalāq fī 'Ilmi al-Akhlāq, Durūs al-Akhlāq*, dalam ilmu hadis beliau berhasil menulis sebuah kitab yang berjudul *Minhah al-Mughīts*, sedangkan kitab *Akbar al-Zaman* dan kitab *al-Awsat* adalah karyanya dalam bidang sejarah.⁷⁸

B. Deskripsi Kitab *Taysīr AL-Khalāq Fī 'Ilmi AL-Akhlāq*

Kitab *Taysīr al-Khalāq fī 'Ilmi al-Akhlāq* merupakan ilmu yang mempelajari tentang akhlak. Kitab kecil ini adalah ilmu moral agama. Namun tidak hanya membahas itu saja melainkan membahas tentang adab kepada orang tua, adab kepada guru, adab kepada tetangga/masyarakat, tata karma menghadapi

⁷⁷ Imroatul Jannah. Skripsi: Studi Analisis Materi Ajar Pada Kitab Durusu Al-Akhlaq Dan Relevansinya Dengan Materi Aidah Akhlaq Di Madrasah Tsanawiyah (Ponorogo: STAIN PO, 2014), 37-38.

⁷⁸ Ibid, 38.

majlis, tata karma di dalam masjid dan lain sebagainya. Yang mana di dalamnya terdapat 31 bab atau pembahasan tentang akhlak.

C. Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab *Taysīr Al-Khalāq Fī ‘Ilmi Al-Akhlāq*

Dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq*, al-Mas’udi memulai mengarang karyanya dengan terlebih dahulu memanjatkan puji kepada Allah Swt yang Maha Mulia budi pekerti-Nya. Kemudian al-Mas’udi membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia beserta keluarga dan sahabat beliau Saw. Selanjutnya merupakan pembahasan atau bab-bab yang ada dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* antara lain:

1. Takwa

Takwa adalah menjalankan semua perintah Allah Swt dan menjauhi semua larangan-Nya yang rahasia maupun terang. Takwa tidak akan sempurna, kecuali jika seorang telah meninggalkan segala bentuk perbuatan dosa dan melakukan segala perbuatan yang baik. Takwa adalah jalan menuju petunjuk bagi yang menjalankannya dan tali penyelamat bagi yang berpegang teguh kepadanya.⁷⁹ Seorang yang bertakwa, maka ketika di dunia

⁷⁹ Ḥafīz Ḥasan Al-Mas’ūdy, *Taysīr Al-Khalāq Fī ‘Ilmi Al-Akhlāq* (Surabaya: Al-Miftah, TT), 1-3.

kedudukannya mulia, namanya indah dan mengundang simpati orang banyak.⁸⁰

2. Tata krama seorang guru

Seorang guru adalah pemberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu dan pengetahuan. Hendaknya ia mempunyai sifat terpuji, bertakwa, rendah hati, sabar, ramah tamah, rendah diri dan mempunyai sifat kasih sayang dan lemah-lembut kepada muridnya. Seorang guru hendaknya menasehati dan mendidik muridnya dengan baik.⁸¹

3. Tata krama seorang murid

Seorang murid harus bertata krama terhadap dirinya, gurunya dan saudara-saudaranya. Adapun tata krama terhadap dirinya ada berbagai macam, diantaranya: tidak sombong, bersikap rendah hati, bersikap jujur agar dicintai dan dipercaya kawan-kawannya, rendah diri ketika berjalan dan tidak memandang segala yang diharamkan, bersikap jujur dalam pengetahuannya dan tidak menjawab apa yang tidak diketahuinya. Adapun cara bertata krama dengan gurunya, diantaranya: ia yakin bahwa kebaikan gurunya lebih besar dari kebaikan ibu bapaknya, bersikap tunduk ketika dihadapan gurunya, duduk dan tata krama dan mendengar dengan baik ketika guru mengajar, dan tidak bergurau serta tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum ia pahami. Adapun cara tata krama dengan saudara-saudaranya, diantaranya:

⁸⁰ Ibid, 4-5.

⁸¹ Ibid, 5-6.

menghormati saudara-saudaranya dan tidak menghina seorang pun dari mereka, tidak bersikap sombong, tidak meremehkan kawannya yang belum mengerti.⁸²

4. Hak asasi ibu-bapak

Ibu dan bapak adalah penyebab kelahiran seseorang. Jika tidak karena perjuangan keduanya, maka seorang anak tidak akan tumbuh dengan baik dan jika tidak karena minuman dari keduanya maka seorang anak tidak akan merasa nikmat. Adapun jasa seorang ibu adalah mengandung selama sembilan bulan dan melahirkan dalam keadaan sulit. Hendaknya ia tidak menentang perintah orang tuanya kecuali jika diperintahkan untuk maksiat dan hendaknya ia tidak menyakiti orang tuanya.⁸³

5. Hak asasi kerabat

Kaum kerabat seorang adalah siapapun yang masih mempunyai hubungan silaturahmi dengannya. Allah menyuruh hamba-Nya menyambung silaturahmi dan melarang memutuskannya. Hendaknya seorang bersikap rendah hati kepada kaum kerabat, bersabar terhadap keburukan mereka, walaupun mereka sudah melampaui batas terhadapnya dan menolong semampunya untuk mencapai keinginannya serta menjauhkan mereka dari segala kejahatan meskipun mereka tidak membutuhkan pertolongan.⁸⁴

⁸² Ibid, 6-7.

⁸³ Ibid, 8-9.

⁸⁴ Ibid, 9-10.

6. Hak asasi tetangga

Seorang tetangga adalah orang-orang yang berada disebelah rumahnya sebanyak empat puluh rumah dari segala penjurunya. Seorang tetangga mempunyai sejumlah hak asasi, diantaranya: hendaknya memberi salam terlebih dahulu, mengunjungi jika ia sakit, menutupi dengan segala kekurangannya dan melindunginya dari segala kesulitan, selalu menghadapinya dengan senyuman dan penuh hormat.⁸⁵

7. Tata krama pergaulan

Tata krama pergaulan ada beberapa macam, diantaranya: bersikap lemah lembut terhadap orang lain, mau mendengar ucapan orang lain, rendah diri, tidak sombong, berdian diri ketika bergurau dengan orang lain, memaafkan kekeliruan orang lain, tidak membanggakan kedudukan dan kekayaannya.⁸⁶

8. Kerukunan

Kerukunan adalah rasa kebersamaan dan persaudaraan antara seorang dengan orang banyak yang mana masing-masing individunya saling begembira ketika bertemu dengn sesamanya. Adapun di antara faktor penyebab kerukunan ada lima, diantaranya: agama, nasab atau keturunan, ada hubungan perkawinan, kebaktian artinya menyantuni orang lain dengan sesuatu, persaudaraan. Adapun keutamaan dari kerukunan adalah yang saling

⁸⁵ Ibid , 10-11.

⁸⁶ Ibid , 12..

menguntungkan antara satu dengan yang lainnya dan saling tolong-menolong dalam bidang kebaikan dan takwa.⁸⁷

9. Persaudaraan

Adalah ikatan antara dua orang yang didasari kasih sayang, keduanya saling membantu dengan harta dan jiwa, saling memaafkan kekurangan yang lain, saling ikhlas, saling setia kawan, saling meringankan orang lain, saling menghilangkan beban yang lain, saling mendiamkan apa yang menyakiti dirinya, saling mengucapkan kata-kata yang diridhoi oleh agama, saling menyuruh yang baik dan saling mencegah yang munkar, saling memohon yang baik dan saling peduli kepada yang lain.

10. Tata krama menghadiri majlis

Seorang yang menghadiri majlis, hendaknya ia member salam lebih dulu kepada yang telah hadir di sana, menjauhi percakapan yang tidak berguna, mencegah munkar dengan tangannya kalau tidak bisa dengan lisannya kalau tidak bisa dengan hatinya, tidak menganggap remeh, tidak mengagungkan seorang diantara mereka karena hartanya, serta merendahkan diri di majlis karena yang sedemikian itu akan mengundang simpati dan kepedulian orang kepadanya.⁸⁸

⁸⁷ Ibid, 12-14.

⁸⁸ Ibid, 14-17.

11. Tata krama makan

Adapun sebelum makan, seorang harus mencuci kedua tangan terlebih dahulu. Hendaknya puas dengan makanan yang ada, mengajak orang lain untuk makan bersama dengannya, mengucapkan basmallah, makan dengan tangan kanan, memperkecil suapan, makan yang ada di depannya, tidak bernafas di dalam makanan, tidak memotong makanan dengan pisau, tidak mengusap tangannya dengan makanan, tidak mengumpulkan buah kurma dengan bijinya dalam satu wadah, berhenti makan sebelum kenyang, membasuh kedua tangan dan mengambil makanan yang jatuh di tanah, setelah selesai mengucapkan hamdalah.⁸⁹

12. Tata krama minum

Adapun tata krama minum ada beberapa macam, diantaranya: minum dengan tangan kanan dan melihat minumannya sebelum minum, mengucapkan basmallah, duduk ketika minum, menghisap air minumannya, minum dengan tiga kali nafas dalam sekali minum, mengucapkan basmallah setiap kali minum dan mengucapkan hamdallah setelahnya, tidak bernafas di dalam gelas.

13. Tata krama tidur

Sebelum tidur hendaknya bersuci dari hadas terlebih dahulu, tidur di lambung sebelah kanan, menghadap kiblat, niat beristirahat untuk menguatkan ibadahnya, berzikir kepada Allah sebelum tidur dan sesudahnya.⁹⁰

⁸⁹ Ibid, 17-18.

⁹⁰ Ibid, 18-20.

14. Tata krama di dalam masjid

Masjid adalah salah satu rumah Allah untuk ibadah. Seorang yang hendak ke masjid, maka hendaknya ia berjalan dengan perasaan rindu, tenang dan rendah hati. Hendaknya ia melangkah masuk dengan kaki kanannya lebih dulu setelah melepas kedua sandalnya di luar masjid, sebaiknya melakukan shalat sunnah dua rakaat tahiyatul masjid, memberi salam, niat I'tikaf, memperbanyak zikir, menahan diri dari nafsu dan permusuhan, pindah dari satu tempat ke tempat yang lain (jika diperlukan), tidak mencari barang hilang di dalam masjid, tidak sibuk mengerjakan sesuatu di dalam masjid, tidak membicarakan masalah duniawi, jika keluar masjid hendaknya melangkah kaki kirinya lebih dulu dalam meletakkan di punggung kedua sandalnya kemudian memakai sandalnya sebelah kanan lebih dulu.⁹¹

15. Kebersihan

Syariat menyuruh kita membersihkan badan, pakaian dan tempat kita. Karena itu seorang wajib membersihkan badannya dengan cara merawat rambut kepalanya dengan menyisirnya dan memberinya minyak, membersihkan kedua telinganya dengan air dan menggosoknya dengan tangan, membersihkan mulutnya dengan berkumur dan menggosok gigi, membersihkan hidung dengan menghirup air ke dalam hidung dan mengeluarkannya kembali, membersihkan kuku dengan membasuh di bawahnya dengan air. Hendaknya mencuci pakaiannya dengan air saja atau

⁹¹ Ibid, 20-22.

dengan air dan sabun jika memerlukan. Hendaknya ia juga membersihkan tempat tinggalnya karena kebersihan dapat menjaga kesehatan.⁹²

16. Kejujuran dan kedustaan

Jujur adalah memberitakan sesuatu menurut yang sebenarnya. Dusta adalah memberitakan sesuatu tidak menurut yang sebenarnya. Sebab-sebab jujur adalah adanya akal, agama, dan perasaan mulia. Sebab-sebab dusta adalah ingin mencari kebaikan dan menolak keburukan. Bahaya dari dusta adalah ia akan dihina, tidak dipercaya dan akan dikucilkan orang di dunia dan di akhirat ia akan disiksa.

17. Amanat

Amanat adalah memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak para hamba-Nya. Hanya dengan amanat, agama seorang menjadi sempurna, kehormatannya terlindungi dan hartanya terpelihara. Lawan amanat adalah khianat yaitu lawan kebenaran dengan mengingkari janji secara rahasia.⁹³

18. Menjaga diri dari perilaku yang tidak baik

Menjaga diri adalah menjauhkan diri dari segala yang diharamkan dan dari hawa nafsu yang rendah. Sifat ini merupakan sifat yang paling tinggi dan mulia. Dari sifat ini timbul sifat yang terpuji, seperti sabar, menerima apa adanya, dermawan, mengalah, wara', rendah hati, kasih sayang dan malu.⁹⁴

⁹² Ibid, 22-23.

⁹³ Ibid, 23-28.

⁹⁴ Ibid, 28-29.

19. Bermoral yang baik

Sifat ini menyuruh seorang berpegang teguh pada moral dan adat istiadat yang mulia. Adapun sebabnya adalah adanya kemauan keras dan jiwa yang mulia. Seorang mempunyai kemauan yang mulia, maka ia selalu menjaga budi pekerti mulia, mengenali segala kautamaan, membangun kemuliaan, suka memberi dan mencegah keburukan.

20. Menahan amarah

Menahan amarah ialah menahan diri dari marah dan balas dendam terhadap orang yang menyakitinya, meskipun ia mampu untuk melakukannya. Adapun sebabnya adalah merasa sayang kepada orang yang berlaku bodoh, tidak mau memakinya, tidak mau membalas kejahatan karena malu, tidak ingin menyakiti orang yang menghinanya, karena menjaga nikmat yang lalu dan tidak ingin berbuat maker atau menggunakan kesempatan.⁹⁵

21. Kedermawanan

Adalah memberikan harta kepada orang lain tanpa minta dan bukan karena haknya. Kedermawanan adalah sifat yang utama, baik, dan terpuji, karena sifat ini disenangi orang banyak, dan sifat ini banyak kebaikannya dan memperluas pergaulan. Nabi Saw dikenal sebagai seorang yang suka memberi tanpa rasa takut miskin.⁹⁶

⁹⁵ Ibid, 29-31.

⁹⁶ Ibid, 31-32.

22. Rendah hati

Sifat ini adalah rendah hati dan bersikap ramah bukan karena hina dan rendah. Arti sifat ini adalah memberi hak menurut haknya masing-masing tidak menginginkan yang rendah lebih dari haknya dan tidak merendahkan yang mulia dari kemuliaannya.

23. Harga diri

Sifat ini mendorong seseorang memuliakan dan menghormati dirinya, maksudnya ia tidak mau dihina. Adapun sebabnya adalah karena seorang mengetahui harga dirinya. Adapun hasilnya adalah seorang akan menghiiasi dirinya dengan budi pekerti yang mulia, ia akan bersabar menghadapi berbagai cobaan, ia ingin menampakkan rasa butuhnya kepada orang lain, ia akan dimuliakan orang lain dan Allah akan berbuat kebajikan kepadanya.⁹⁷

24. Perasaan dendam

Adalah memendam perasaan buruk terhadap orang lain dan ingin menyakitinya. Adapun penyebabnya adalah karena ia marah terhadap seorang dan perasaan itu timbul karena depalan sifat yang diharmkan, diantaranya: merasa hasud dan dendam pada orang lain, merasa gembira atas musibah yang menimpa orang lain, merasa dijauhi orang lain meskipun orang itu menyayanginya, merasa diremehkan orang lain, merasa dilukai perasaannya

⁹⁷ Ibid, 32-33.

karena cemoohan, merasa jasadnya disakiti orang, merasa haknya diambil orang lain.⁹⁸

25. Perasaan hasud

Sifat ini adalah perasaan yang menginginkan lenyapnya kesenangan orang lain. Adapun jika seorang mempunyai harapan ingin mendapatkan kesenangan seperti orang lain, maka perasaan itu disebut *ghibṭah*, yaitu perasaan senang terhadap kesenangan orang lain dan ia berharap semoga ia mendapat kesenangan seperti orang itu.⁹⁹

26. Menggunjing orang

Sifat buruk ini adalah ketika engkau menyebutkan sifat yang tidak disenangi saudaramu meskipun di depannya. Adapun sebabnya adalah karena perasaan hasud, keinginan untuk melampiaskan kebenciannya, karena ingin menojol, ingin menyudutkan seorang, ingin membebaskan dirinya, ingin mengambil muka dengan kawan-kawannya, ingin bergurau ingin memperolok seorang.¹⁰⁰

27. Mengadukan kekurangan orang lain

Sifat buruk ini adalah mengadu perkataan, perbuatan, kekurangan orang kepada orang lain untuk memperburuk atau membangkitkan rasa permusuhan di antara mereka, atau untuk mengungkap kecintaanya kepada

⁹⁸ Ibid, 33-34.

⁹⁹ Ibid, 34-36.

¹⁰⁰ Ibid, 36-37.

seorang yang diberitahu olehnya dan untuk membuat menarik dalam pembicaraan.

28. Kesombongan

Sifat buruk ini adalah ketakjuban seorang terhadap diri dan kemampuannya yang dinilai olehnya lebih unggul dari kemampuan orang lain. Sifat buruk ini banyak keburukannya, di antaranya: seorang yang sombong suka menyakiti orang lain, suka memutus tali persaudaraan, suka memecah belah persatuan, suka menimbulkan kebencian seorang kepada kawannya, suka bersepakat untuk menyakiti orang lain, seorang yang sombong tidak mau tunduk kepada kebenaran, tidak mau menahan kemarahannya dan tidak mau bersikap lemah lembut ketika menasehati orang.¹⁰¹

29. Tertipu oleh kekaguman terhadap sesuatu

Adalah kecenderungan seorang kepada hawa nafsu dan tabiat yang dipengaruhi oleh setan. Sifat *ghūrur* ini ada dua macam: pertama, tertipunya orang-orang kafir terhadap kehidupan dunia, sehingga lupa akhiratnya bahkan ada yang ingkar-ingkar adanya hari kebangkitan, kedua, ada orang-orang beriman yang suka berbuat maksiat tertipu dengan keyakinan terhadap keluasan ampunan Allah atau mengandalkan ketaatan para sesepuhnya, atau mengandalkan keluasan ilmunya.

¹⁰¹ Ibid, 37-40.

30. Kezaliman

Adalah keluar dari batas keadilan, baik kurang atau melebihi batas. Kezaliman meliputi segala perbuatan maksiat dan segala kelakuan buruk. Pelakunya termasuk menzalimi dirinya atau menzalimi orang lain. Menzalimi diri artinya tidak mentaati Allah atau tidak beriman. Menzalimi orang lain artinya mengurangi hak asasi orang lain, mislanya menyakiti tetangga, menghina tamu, menciptakan kedustaan, menggunjing dan mengadu.¹⁰²

31. Keadilan

Keadilan adalah sepadan dalam segala urusan dan tindak-tanduk menurut aturan syariat. Keadilan ada dua macam: pertama, keadilan seorang terhadap dirinya sendiri, maksudnya ketika seorang menempuh jalan tengah atau istiqamah, kedua, keadilan seorang terhadap diri orang lain. Keadilan macam ini ada tiga macam: pertama, keadilan seorang penguasa kepada rakyatnya,¹⁰³ kedua, keadilan rakyat kepada penguasa, ketiga, keadilan seorang kepada sesamanya.

¹⁰² Ibid, 40-43.

¹⁰³ Ibid, 43-45.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Relevansi kandungan materi Akhlak pada Kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* karya *Ḥafīz Ḥasan al-Mas’ūdī* dengan Materi Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah

Kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* merupakan kitab yang mempelajari akhlak. Kitab tersebut merupakan hasil karya dari *Ḥafīz Ḥasan al-Mas’ūdī* dan terdiri dari 31 bab. Beliau adalah seorang ahli sejarah, geografi, zoology, ensiklopedia dalam bidang sains Islam, sekaligus pengembara. Dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmi al-Akhlāq* menjelaskan tentang akhlak manusia kepada Allah Swt. Serta akhlak makhluk dengan sesama makhluk lainnya.

Kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* bukanlah kitab yang baru dalam dunia pendidikan. Kitab ini dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku bagi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kitab ini menekankan pada pendidikan akhlak yang mesti dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari, yang terkadang kitapun lupa tentang pentingnya menjaga akhlak dan perilaku, sehingga kita sering terjerumus melaksanakan akhlak yang bernilai buruk, baik pada zaman, tempat dan kondisi tertentu.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Manusia dianjurkan mempelajari ilmu akhlak sejak kecil agar terbiasa ketika dewasa. Karena ilmu akhlak mengajarkan antara benar dan salah, antara manfaat dan bahaya serta antara baik dan buruk.

Kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* mengajarkan sebagian materi-materi akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam seperti yang telah dijelaskan dipembahasan sebelumnya. Dilihat dari ruang lingkup aqidah akhlak yang telah ada, penulis mengategorikan sifat-sifat terpuji yang terdapat dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* tersebut kedalam kategori pembahasan sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah Swt.

Dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* materi yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah Swt. adalah takwa yaitu menjalankan semua perintah Allah Swt. dan menjauhi semua larangan-Nya. Sedangkan dalam materi akhlak kelas V MI yang menyangkut akhlak terhadap Allah yaitu Qana’ah, tawakal dan berpegang teguh. Dalam kitab dijelaskan tentang pengertian takwa yang intinya jalan menuju petunjuk bagi yang menjalankannya dan bisa dijadikan penyelamat bagi yang berpegang teguh kepada-Nya, serta sebab-sebab seseorang menjadi seorang yang

takwa.¹⁰⁴ Sedangkan dalam materi kelas V MI dijelaskan mengenai pengertian qana'ah, contoh perilaku qana'ah serta keuntungan memiliki sifat qana'ah.¹⁰⁵ Kemudian dalam materi tawakal terdapat pengertian tawakal, bentuk-bentuk perilaku tawakal, contoh perilaku tawakal dalam kehidupan sehari-hari serta keuntungan yang diperoleh dari orang yang memiliki sifat tawakal. Dalam materi akhlak teguh pendirian terdapat pengertian, ciri-ciri orang yang berpegang teguh, contoh sikap berpegang teguh dalam kehidupan sehari-hari dan keuntungan memiliki sifat teguh pendirian.¹⁰⁶

Sehingga dalam akhlak terhadap Allah Swt. ini ada materi akhlak kelas V MI yang terdapat di dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī 'Ilmy al-Akhlāq*. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan materi akhlak kelas V MI dengan materi yang terdapat di kitab *Taysīr al-Khalāq fī 'Ilmy al-Akhlāq* meskipun di dalam materi kelas V MI tidak terdapat materi takwa tetapi ada hubungan diantara keduanya yang mana orang yang bertakwa itu pasti memiliki sifat yang qana'ah, tawakal serta teguh pendirian.

2. Akhlak terhadap Keluarga dan Lingkungan

Dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī 'Ilmy al-Akhlāq* materi yang berkaitan dengan akhlak terhadap keluarga dan lingkungan adalah Tata krama seorang guru, Tata krama seorang murid, Tata krama pergaulan, Hak

¹⁰⁴ Hafiz Hasan Al-Mas'ūdy, *Taysīr Al-Khalāq Fī 'Ilmi Al-Akhlāq* (Surabaya: Al-Miftah, TT), 11-14.

¹⁰⁵ Tim Naskah Citra Pustaka, *Akidah Akhlak V Semester 1* (Jakarta: Citra Pustaka, TT), 40.

¹⁰⁶ *Ibid*, 39.

asasi orang tua, Tata krama menghadiri majlis, Tata krama di dalam masjid, kerukunan, persaudaraan. Sedangkan akhlak terhadap Keluarga dan Lingkungan yang terdapat dalam materi akhlak kelas V MI tidak sedetail pada kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* adapun materinya yaitu adab di tempat ibadah dan adab di tempat umum.

Pertama, Dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* tata krama di dalam masjid,¹⁰⁷ meliputi pengertian masjid, yang mana pengertian masjid dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* lebih global daripada pengertian masjid dalam materi akhlak kelas V MI. begitupun adab-adab yang dilakukan ketika hendak memasuki masjid. Di dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* di jelaskan lebih detail mengenai adab-adab ketika akan masuk dan keluar masjid. Terdapat beberapa adab yang tidak ada dalam materi akhlak kelas V MI seperti menahan diri dari nafsu dan permusuhan, tidak pindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lain, tidak mencari barang hilang di dalam masjid, tidak mengeraskan suara di dekat orang-orang yang shalat, tidak lewat di hadapan mereka, tidak sibuk mengerjakan sesuatu di dalam masjid, tidak membicarakan masalah duniawi di dalamnya. Tetapi ada juga materi akhlak kelas V MI yang tidak ada dalam kita *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* yaitu untuk muslim laki-laki disunahkan memakai wangi-wangian ketika memasuki masjid serta menjaga

¹⁰⁷ Al-Mas’ūdy, *Taysīr Al-Khalāq Fī ‘Ilmi Al-Akhlāq*, 53-58.

kebersihan masjid dan kotoran, misalnya tidak boleh meludah di masjid.¹⁰⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada keterkaitan antara materi akhlak kelas V MI dengan kitab *Taysīr al-Khalāq fī 'Ilmy al-Akhlāq*, meskipun ada beberapa adab yang tidak ada dalam materi akhlak kelas V MI namun keduanya bisa saling melengkapi karena sebagian materi akhlak kelas V MI yaitu adab di tempat ibadah sama seperti yang ada di dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī 'Ilmy al-Akhlāq*.

Kedua, Di dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī 'Ilmy al-Akhlāq* materi yang berkaitan dengan akhlak terhadap keluarga dan lingkungan yaitu tata krama menghadiri majlis. Dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī 'Ilmy al-Akhlāq* langsung membahas adab-adab dalam menghadiri majlis,¹⁰⁹ sedangkan dalam materi akhlak kelas V MI memiliki judul yang berbeda tetapi maknanya sama yaitu adab di tempat umum, disini membahas tentang pengertian tempat umum, adab ketika berada di tempat umum, serta adab ketika kita di pasar.¹¹⁰ Dalam adab ketika menghadiri majlis dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī 'Ilmy al-Akhlāq* serta adab di tempat umum dalam materi akhlak kelas V MI sebenarnya intinya sama, tetapi di dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī 'Ilmy al-Akhlāq* adabnya lebih rinci daripada di dalam materi akhlak kelas V MI.

¹⁰⁸ Tim Naskah Citra Pustaka, Akidah Akhlak V Semester 1, 35-36.

¹⁰⁹ Al-Mas'ūdy, *Taysīr Al-Khalāq Fī 'Ilmi Al-Akhlāq*, 42-44.

¹¹⁰ Tim Naskah Citra Pustaka, Akidah Akhlak V Semester 1, 36.

Jadi dapat disimpulkan bahwa materi akhlak yang ada di kelas V MI mempunyai keterkaitan dengan kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* meskipun di dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* hanya membahas adab-adabnya saja. Sehingga ada materi akhlak kelas V MI yang terdapat di dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq*.

Ketiga, Di dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* materi yang berkaitan dengan akhlak terhadap keluarga dan lingkungan yaitu hak asasi tetangga. Dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* pengertian tetangga yaitu orang berada disebelah rumahnya sebanyak empat puluh rumah dari segala penjurunya.¹¹¹ sedangkan pengertian tetangga dalam materi akhlak kelas V MI yaitu orang-orang yang tinggal disekitar kita.¹¹² Jadi dapat disimpulkan untuk pengertian tetangga bahwa pengertian tetangga dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* lebih global terperinci daripada pengertian tetangga dalam materi akhlak kelas V MI.

Selain pengertiannya, dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* juga terdapat adab-adab bertetangga yang mana di dalamnya terdapat beberapa adab yang tidak ada dalam materi akhlak kelas V MI. Adab-adab bertetangga di dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* lebih rinci daripada di materi akhlak kelas V MI.

¹¹¹ Al-Mas’ūdy, *Taysīr Al-Khalāq Fī ‘Ilmi Al-Akhlāq*, 29-31.

¹¹² Tim Naskah Citra Pustaka, *Akidah Akhlak V Semester II*, 17-18.

Sehingga dalam akhlak terhadap keluarga dan lingkungan ini ada materi akhlak kelas V MI yang terdapat di dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq*. Dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan materi akhlak kelas V MI dengan materi yang terdapat di kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* meskipun di dalam materi akhlak kelas V MI tidak begitu lengkap dalam menyebutkan adab-adabnya namun kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* bisa dijadikan informasi tambahan atau pelengkap untuk mengajarkan kepada peserta didiknya.

Keempat, akhlak terhadap keluarga dan lingkungan dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* yaitu tata krama pergaulan, yang mana di dalam materi akhlak kelas V MI masuk kepada sub bab Hidup bermasyarakat. Meskipun berbeda dalam judulnya namun pembahasan yang masuk di dalamnya sama. Dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* langsung membahas tentang adab-adab dalam pergaulan yang mempunyai 9 adab di dalamnya,¹¹³ begitupun dalam materi kelas V MI. Dalam materi akhlak kelas V MI ada beberapa adab yang belum ada seperti halnya di kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* seperti tidak membanggakan kedudukan dan kekayaannya dan menyembunyikan rahasia orang lain.

Jadi tata krama pergaulan atau hidup bertetangga yang terdapat dalam materi akhlak kelas V MI ini ada keterkaitannya dengan materi yang

¹¹³ Al-Mas’ūdy, *Taysīr Al-Khalāq Fī ‘Ilmi Al-Akhlāq*, 32-34.

ada di dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada materi akhlak kelas V MI yang terdapat di dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq*.

3. Akhlak terhadap diri sendiri

Dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* materi yang berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri adalah dermawan. Dermawan pada kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* adalah memberikan harta kepada orang lain tanpa diminta dan bukan karena haknya.¹¹⁴ Sedangkan dermawan pada materi akhlak kelas V MI adalah memberikan bantuan kepada orang lain dengan ikhlas. Dari kedua makna dermawan di atas memiliki Makna yang sama baik yaitu sama-sama memberikan harta kepada orang lain tanpa diminta dan dengan ikhlas.¹¹⁵ Namun makna dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* lebih global daripada materi akhlak kelas V MI. Dalam materi akhlak kelas V MI ada beberapa materi tambahan seperti contoh perbuatan yang menunjukkan sikap dermawan serta keuntungan orang yang dermawan. Meski demikian, kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* bisa dijadikan buku pegangan guru dalam menuntun peserta didiknya dalam memperoleh pengetahuan dalam bidang akhlak khususnya.

¹¹⁴ Ibid, 79-80.

¹¹⁵ Tim Naskah Citra Pustaka, Akidah Akhlak V Semester I, 38.

jadi dapat disimpulkan bahwa makna dermawan yang terdapat pada materi akhlak kelas V MI tidak sedetail seperti halnya pada kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq*, meskipun di dalam materi akhlak kelas V MI terdapat beberapa materi tambahan, sehingga bisa dipastikan bahwa ada materi akhlak kelas V MI yang terdapat dalam kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq*.

Setelah menemukan relevansi antara kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* dan materi akhlak kelas V madrasah Ibtidaiyah. Dapat disimpulkan bahwa semua sumber materi baik berupa kitab, buku-buku cerita, maupun hasil karya manusia yang lain bisa digunakan untuk pedoman atau materi tambahan, dalam hal ini menggunakan kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* karya *Hafīz Ḥasan Al-Mas’ūdī* sebagai materi tambahan dalam mengajar akhlak. Penggunaan kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* karya *Hafīz Ḥasan Al-Mas’ūdī* sebagai materi tambahan dalam mata pelajaran akhlak merupakan perwujudan dalam proses pengembangan bahan ajar, karena dalam aplikasinya, upaya tersebut dapat digunakan oleh guru dalam menunjang keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Jadi setelah mengetahui kerelevansian antara nilai akhlak yang ada pada kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* dengan materi akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah, maka kitab *Taysīr al-Khalāq fī ‘Ilmy al-Akhlāq* bisa

dijadikan alternatif seorang guru sebagai buku penunjang dalam rangka memperbanyak informasi terutama dalam bidang akhlak. karena tujuan dari mempelajari akhlak adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan dan beberapa paparan diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai akhlak pada Kitab *Taysīr Al-Khalāq Fī ‘Ilmi Al-Akhlāq* di antaranya adalah: takwa, tata krama seorang guru, tata krama seorang murid, hak kedua orang tua, hak kaum kerabat, hak tetangga, tata krama pergaulan, kerukunan, persaudaraan, tata krama menghadiri majlis, tata krama makan, tata krama minum, tata krama tidur, tata krama di dalam masjid, kebersihan, kejujuran dan kedustaan, amanat dst.
2. Nilai akhlak pada Kitab *Taysīr Al-Khalāq Fī ‘Ilmi Al-Akhlāq* memiliki keterkaitan dengan materi akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah yang meliputi adab di tempat ibadah, adab di tempat umum, teguh pendirian, *qana’ah*, *tawakal*, dermawan, hidup bertetangga dan hidup bermasyarakat. Dengan demikian Kitab *Taysīr Al-Khalāq Fī ‘Ilmi Al-Akhlāq* relevan dengan isi materi akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Adapun di dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq Fī ‘Ilmi Al-Akhlāq* yang tidak relevan dengan materi akhlak kelas V MI di antaranya: tata krama seorang guru, tata krama seorang murid, hak kedua orang tua, hak kaum kerabat, kerukunan, persaudaraan, tata krama

makan, tata krama minum, tata krama tidur, kebersihan, kejujuran dan kedustaan, amanat, menahan amarah, dan rendah hati.

B. Saran

Dalam hal ini hendaknya seorang guru mencari sumber informasi yang banyak yang diharapkan agar peserta didik memperoleh pengetahuan yang luas tentang apa yang ia pelajari dan juga menambah wawasan untuk guru dan peserta didiknya. Guru juga harus mempunyai sifat yang terpuji, karena jika seorang guru mempunyai sifat yang baik, maka peserta didiknya pun akan mengikuti gurunya. Karena seorang guru menjadi pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya. Dan hal itu juga bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Nilai akhlak yang terdapat pada Kitab *Taysīr Al-Khalāq Fī 'Ilmi Al-Akhlāq* ini, hendaknya diterapkan di kehidupan sehari-hari, khususnya dikalangan anak kecil. Karena dalam kitab *Taysīr Al-Khalāq Fī 'Ilmi Al-Akhlāq* tergolong mudah dipahami karena bahasanya yang sederhana dalam dunia pendidikan dari tingkat MI sampai perguruan tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan ini diharapkan kitab *Taysīr Al-Khalāq Fī 'Ilmi Al-Akhlāq* bisa dijadikan buku penunjang untuk seorang pendidik yang mana dapat menambah sumber-sumber informasi terkait dengan materi Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad, Abu dan Salimi, Noor. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak "Panduan Perilaku Muslim Modern"*. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Ali, Mohammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Ali, Zainuddin. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Mas'ūdy, Ḥafiz Ḥasan. *Taysīr Al-Khalāq Fī 'Ilmi Al-Akhlāq*. Surabaya: Al-Miftah, TT.
- Al-Qur'an.
- Amin, Husayn Ahmad. Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Aminuddin, et al. Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Basrowi, Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Effendi, Mukhlison, et al. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016.
- Hadi, Sutrisno. Metodologo Research. Yogyakarta: Andi, 1993.
- Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008.
- Jannah, Imroatul. Skripsi: Studi Analisis Materi Ajar Pada Kitab Durusu Al-Akhlāq Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlāq Di Madrasah Tsanawiyah. Ponorogo: STAIN PO, 2014.
- Khozin. Khasanah Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Krippendorff, Klaus. Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Mahfud, Rois. Al-Islam: Pendidikan Agama Islam. Malang: Erlangga, 2011.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Minarti, Sri. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mudlofir, Ali. Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhaimin, *Aktualisasai Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mustofa, Ahmad. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Nasrul, Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Nata, Abuddin et al. Integeritas Ilmu Agama & Ilmu Umum. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nawawi, Hadari dan Hartini, Mimi. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nirmala, Andini T. dan Pratama, Aditya A. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Prima Media, 2003.
- Permendikbud Nomor.24 Tahun 2016.

- Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Saebani, Beni Ahmad dan Akhdiyati. Hendra, Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hamid. Abdul. Ilmu Akhlak. Jakarta: CV Pustaka Setia, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suresman, Edi et al. Pendidikan Agama Islam. Bandung: Upi Press, 2006.
- Syafe'i, Imam. Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 2014.
- Tim Naskah Citra Pustaka. Akidah Akhlak V Semester 1. Jakarta: Citra Pustaka, TT.
- Tim Naskah Citra Pustaka. Akidah Akhlak V Semester II. Jakarta: Citra Pustaka, TT.

